



BULETIN BULANAN

I-KNRP



 @knrpoofficial

KNRP.ORG

 KNRP TV
  @this_knrp

Hope · Smile · Future

Gaza Menanti, Nurani Tertahan di Perbatasan

Beberapa waktu lalu, seorang YouTuber Mesir mengunggah video yang menyoroti bagaimana media mainstream Mesir membela kebijakan pemerintahnya terhadap Gaza. Dalam narasinya, sikap tersebut terlihat pasif dan kurang menunjukkan empati, seolah krisis kemanusiaan di Gaza hanyalah bagian dari kalkulasi diplomatik semata.

Media menyuarakan narasi seperti, “mengapa hanya Mesir yang disalahkan,” atau, “berhadapan dengan penjajah israel sama sulitnya dengan berhadapan dengan kekuatan besar dunia.” Bahkan sebagian menyudutkan kritik sebagai bagian dari kelompok tertentu dengan agenda tersendiri. Namun, mari kita tengok kembali fakta-fakta yang ada.

Saat pemerintahan almarhum Muhammad Mursi, akses kemanusiaan ke Gaza dibuka dengan relatif mudah. Namun pasca perubahan rezim, pendekatan yang lebih tertutup kembali diberlakukan. Hubungan dengan penjajah penjajah israel terlihat membaik, tetapi akses bagi bantuan ke Gaza justru semakin terbatas. Bahkan, terowongan logistik yang menjadi harapan rakyat Gaza turut dimusnahkan.

Banyak kesaksian muncul sejak Oktober 2023 bahwa bantuan yang masuk melalui wilayah Mesir dikenakan biaya tinggi. Sebagian bantuan bahkan diklaim sebagai upaya resmi otoritas, meski nasib akhirnya tidak jelas. Transparansi menjadi persoalan utama. Dalam situasi krisis, hambatan semacam ini memperpanjang derita mereka yang sejak awal sudah terkepung dalam penderitaan.

Beberapa lembaga independen Eropa juga pernah menyatakan kekhawatiran jika tanggung

jawab rekonstruksi dipercayakan sepenuhnya kepada satu pihak, potensi penyimpangan bisa sangat besar. Catatan masa lalu menunjukkan bantuan yang tidak selalu sampai kepada korban yang membutuhkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar: seberapa besar integritas dan kepedulian benar-benar dijadikan landasan?

Negara-negara yang memiliki akses langsung ke Gaza sejatinya memegang peranan penting. Kita masih mengingat saat para aktivis internasional datang ke Mesir untuk menyampaikan bantuan, namun dihadang oleh berbagai hambatan administratif. Bahkan intimidasi turut dilaporkan. Di saat solidaritas melintasi batas benua, justru yang berada di sebelah Gaza menjadi penghalang harapan.

Mesir saat ini memang terlibat dalam proses mediasi gencatan senjata. Namun apakah ini murni dorongan kemanusiaan atau sekadar bagian dari





agenda politik dalam negeri? Yang jelas, sangat sedikit bantuan yang benar-benar sampai ke Gaza, baik secara resmi maupun tidak resmi. Padahal, hanya sedikit upaya yang bisa menjadi pembeda antara ketulusan dan kepura-puraan.

Sementara itu, suara-suara moral dari tokoh perlawanan dan lembaga-lembaga Islam besar hanya terdengar sayup. Beberapa pernyataan bahkan dihapus tak lama setelah muncul, seolah ruang untuk menyuarakan kebenaran semakin sempit. Ketika institusi

agama tak lagi bebas bersuara, maka tumpuan harapan beralih pada rakyat yang belum kehilangan hatinya.

Mesir memiliki posisi strategis dan potensi besar untuk bertindak. Letaknya di perbatasan menjadikan setiap keputusan sebagai penentu hidup dan mati ribuan jiwa. Namun, bagaimana cara menyentuh nurani mereka agar bergerak? Apakah tekanan ekonomi dari masyarakat internasional bisa mengubah keadaan? Ataukah kepedulian ini hanya akan menguap seiring waktu?

Mungkin, dunia tidak akan pernah lupa bahwa saat Gaza menangis, sebagian gerbang tetap tertutup. Dan pada akhirnya, sejarah akan mencatat: siapa yang membuka tangan, dan siapa yang memilih berpaling.

Entahlah mungkin bisa jadi kemarahan kita pun hanya letupan sesaat yang akan redup dengan waktu atau hancur. Ketika berhadapan dengan ujian ketulusan.

- Oleh Muhammad Zia AlBanna, M.A. ditulis pada 23/07/2025

Kelaparan Akut, Penduduk Gaza Sekarang Kurus Kering Hampir Seperti Kerangka

Seorang warga Palestina lainnya meninggal karena kekurangan gizi parah yang disebabkan oleh pengepungan Israel yang melumpuhkan di Jalur Gaza, kata seorang sumber medis pada hari Selasa, Anadolu melaporkan. Ayoub Abu Al-Hussain, 29 tahun, mengembuskan napas terakhirnya pada hari Senin di kota selatan Khan Younis, sumber di Rumah Sakit Lapangan Khusus Kuwait mengatakan kepada Anadolu.

“Kematian baru ini merupakan perkembangan yang tragis dan mengejutkan dalam tragedi kemanusiaan yang memburuk di Gaza karena pengepungan yang dilakukan oleh penduduk kriminal Israel,” Ismail Thawabteh, kepala kantor media pemerintah Gaza, mengatakan kepada Anadolu.

Dia memperingatkan tentang



meningkatnya jumlah korban tewas akibat kelaparan di Gaza sebagai akibat dari pengepungan Israel yang sedang berlangsung di daerah kantong itu. “Fakta bahwa seorang pemuda di tahun-tahun terbaiknya telah mencapai kondisi kurus kering total dan menjadi hampir seperti kerangka adalah bukti nyata dari kengerian kejahatan Israel terhadap warga Palestina melalui kebijakan kelaparan yang disengaja dan sistematis, yang tidak lagi terbatas pada anak-anak saja.”

Pada hari Jumat, Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia Tedros Adhanom Ghebreyesus mengatakan sekitar

112 anak dirawat di rumah sakit Gaza setiap hari untuk perawatan kekurangan gizi.

Menurut data Palestina, setidaknya 66 anak telah mati kelaparan di Gaza sejak Oktober 2023 karena pengepungan Israel di daerah kantong tersebut.

Israel telah menutup sebagian besar penyeberangan utama Gaza sejak 2 Maret, memblokir ratusan truk bantuan dan pasokan. Badan-badan PBB mengatakan Gaza membutuhkan setidaknya 500 truk setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi seringkali kurang dari 50 truk yang diizinkan masuk. (is/knrp)



70% Bangunan di Gaza Hancur. Butuh 21 Tahun Untuk Kembali Seperti Semula

Analisis satelit terbaru Pusat Sistem Informasi Geografis (SIG) Universitas Ibrani menunjukkan hampir 70% bangunan di Gaza hancur atau rusak berat, melampaui data PBB sebelumnya yang hanya sedikit di atas 50%. Tingkat kerusakan di Rafah mencapai 89%, di Gaza Utara 84%, dan di Kota Gaza 78%. Penulis studi, Adi Ben-Nun, menegaskan bahwa

warga Gaza kini “tidak punya tempat untuk kembali” karena kehidupan mereka telah musnah.

Penghancuran mencakup rumah penduduk, sekolah, rumah sakit, gedung publik, hingga lahan pertanian, dilakukan secara sistematis. Metode yang dipakai pun bergeser dari pemboman udara di awal genosida menjadi pembongkaran mekanis oleh kontraktor swasta di bawah perlindungan militer. Para kontraktor menerima bayaran hingga 5.000 shekel (\$1.500) per bangunan yang dihancurkan, dan ada tekanan

mengisolasi desa-desa Palestina menjadi ghetto yang dikelilingi permukiman Yahudi.

Rencana ini didorong oleh Menteri Keuangan Bezalel Smotrich dan dilindungi Menteri Pertahanan Katz. Menteri Keamanan Nasional Itamar Ben-Gvir bahkan membentuk unit polisi dari para pemukim ilegal, langkah yang dinilai memperdalam aneksasi de facto Tepi Barat.

Saat ini terdapat sekitar 770.000 pemukim ilegal di 180 permukiman dan 256 pos terdepan di Tepi Barat. PBB menegaskan semua permukiman ini

untuk memperluas cakupan penghancuran.

Salah satu yang terlibat, Rabi Avraham Zarbiv, operator bulldoser D9 sekaligus anggota cadangan, secara terbuka membanggakan perannya. Ia menyatakan bahwa Rafah sudah “dibersihkan”, Gaza Utara hampir rata, dan Khan Yunis menjadi target berikutnya, sambil mengklaim “Tuhan ingin tugas kita hanyalah membersihkan lahan.” Pernyataan ini memperkuat kesan bahwa penghancuran dilakukan dengan niat menghapus kota-kota di Gaza secara total.

Studi Universitas Ibrani memperkirakan ada 160.000 bangunan yang hancur atau tidak layak huni, menghasilkan 50 juta ton puing atau setara 137 kilogram per meter persegi wilayah Gaza. Pusat Satelit PBB menyebut volume limbah ini 14 kali lebih besar dari semua konflik bersenjata global sejak 2008. PBB memperkirakan pembersihan akan memakan waktu sedikitnya 21 tahun dan biaya \$1,2 miliar. (is/knrp)

israel Gusur Rumah Palestina dan Bangun 2.400 Unit Permukiman Ilegal di Tepi Barat

Pemerintah israel berencana membangun 2.339 unit permukiman ilegal baru di Tepi Barat yang diduduki, termasuk 1.352 unit di Qalqilya, 430 unit di timur laut Ramallah dan barat laut Al-Quds, 407 unit di Betlehem, serta 150 unit di barat Ramallah. Menurut Biro Nasional PLO, proyek ini akan





ilegal menurut hukum internasional dan memperingatkan perluasannya mengancam solusi dua negara.

Sejak awal tahun, tercatat 2.153 serangan pemukim ilegal, menewaskan empat warga Palestina. Sejak perang genosida di Gaza, 998 warga Palestina tewas dan lebih dari 7.000 terluka di Tepi Barat. Pada Juli lalu, Mahkamah Internasional memutuskan pendudukan israel ilegal dan menyerukan evakuasi semua permukiman di Tepi Barat dan Al-Quds Timur. (is/knrp)

KNRP Salurkan Ribuan Porsi Makanan di Gaza Lewat Program Dapur Umum

Gaza, Palestina – Dalam situasi darurat dan keterbatasan yang terus membelenggu warga Gaza, Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) kembali menunjukkan kepedulian konkret melalui program Dapur Umum yang ke-16 hingga ke-19 di Kamp Al-Awda, Sheikh Ridwan, Gaza Utara.

Selama empat hari berturut-turut, sejak Ahad hingga Rabu (13–16 Juli 2025), KNRP mendistribusikan total 2.240 porsi makanan siap saji kepada warga Palestina yang terdampak krisis kemanusiaan berkepanjangan. Rinciannya, masing-masing 360 porsi disalurkan pada 13 dan 14 Juli, kemudian 1.020 porsi pada 15 Juli, dan ditutup dengan 500 porsi pada 16 Juli.

Program ini bukan sekadar distribusi makanan, namun menjadi simbol nyata cinta dan solidaritas rakyat Indonesia terhadap perjuangan rakyat Palestina. Di balik kepulan asap dari panci-panci yang mendidih, tersimpan harapan dan dukungan yang melintasi batas negara.

Penyaluran bantuan ini pun dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat Gaza dan kondisi ketersediaan bahan pangan yang sangat terbatas akibat blokade berkepanjangan. KNRP memastikan bahwa setiap paket yang dibagikan mengandung nilai gizi dan kebermanfaatannya maksimal bagi para penerima.



Dapur Umum ini menjadi bukti bahwa Indonesia terus hadir di tengah penderitaan rakyat Palestina, tak hanya dengan doa, tetapi juga aksi nyata. (rs/knrp)



SUSUNAN REDAKSI

Penanggungjawab:
Ketua Bidang Program
Pemimpin Redaksi:
Wakil Muqoddasi Thuwa

Sekretaris Redaksi:
Iskandar
Redaktur Pelaksana:
Muhammad Syarif,
Azhar Suhaimi, Muqoddam Cholli

Desain Grafis:
Hilmiyah Azizah
Publikasi:
Rafaa Shabira

I-KNRP
BULETIN
BULANAN
EDISI #06